

## GENERASI MULTIKULTURASLISME DI ERA SOCIETY 5.0

Novie Panda Citra

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional  
pandacitra11@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 7 Juli 2024 Halaman : 218-225	<p>Multiculturalism in life in the current era is a great asset in building civilization and national development because diversity is the main capital for a nation to build strength. The current multicultural society is closely related to the era of society 5.0, which refers to the fifth industrial revolution. In general, society 5.0 takes digitalization and transformation steps in a new direction, from the level of individual organizations and parts of society to national transformational strategies, policies, even to the philosophical level. Important factors that must be improved are the quality of Human Resource Management (HR) and understanding of individual literacy. Multiculturalism in the era of digital society faces greater challenges and pressure due to the disruption that occurs due to the presence of various technological and information innovations. Technological developments need to be accompanied by improvements in the quality of human resources and understanding of digital literacy, including digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety. The role of Indonesia's golden generation is very important. The golden generation must develop its potential to create a quality generation. Multicultural education given from an early age can help prepare the golden generation with mature knowledge, skills and attitudes in carrying out their role as democratic citizens in society to interact, negotiate and communicate with diverse groups to create a moral society. The aim of this research is to understand the multicultural society and identify the factors that influence multiculturalism in the era of society 5.0 as well as the potential and challenges of a multicultural society in the era of society 5.0. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach.</p>
<b>Keywords:</b> Multiculturalism Society 5.0 Multicultural Society	

### Abstrak

Multikulturalisme dalam kehidupan di era saat ini merupakan aset besar dalam membangun peradaban dan pembangunan nasional karena dengan keragaman merupakan modal utama suatu bangsa untuk membangun sebuah kekuatan. Masyarakat multikulturalisme saat ini sangat terkait dengan era society 5.0 yakni mengacu pada revolusi industri kelima. Secara garis besar society 5.0 mengambil langkah digitalisasi dan transformasi ke arah baru, dari tingkat organisasi individu dan bagian masyarakat ke strategi transformasional nasional, kebijakan, bahkan ke tingkat filosofis. Faktor penting yang harus ditingkatkan adalah kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemahaman akan literasi individu Multikulturalisme di era masyarakat digital menghadapi tantangan dan tekanan yang lebih besar dikarenakan adanya disrupsi yang terjadi akibat kehadiran berbagai inovasi teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi perlu dibarengi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemahaman literasi digital diantaranya *digital skill, digital culture, digital ethics, digital safety*. Peran generasi emas Indonesia menjadi sangat penting. Generasi emas harus mengembangkan potensinya untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan multikultural yang diberikan sejak dini dapat membantu mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang matang kepada generasi emas dalam menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dalam masyarakat untuk berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan kelompok yang beragam untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bermoral. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui masyarakat multikulturalisme dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi multikulturalisme di era society 5.0 serta potensi dan tantangan masyarakat multikulturalisme di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekriptif kualitatif.

**Kata Kunci :** Multikulturalisme, Society 5.0, Masyarakat Multikultural

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya, sehingga Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang meliputi beraneka suku dan budaya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai kelompok, suku, dan etnis yang hidup berdampingan di Indonesia. Keanekaragaman masyarakat Indonesia berada pada tataran yang kompleks. Pemahaman tentang keragaman budaya dan dasar negara yang menyatukan perbedaan-perbedaan inilah yang membuat Indonesia kuat dalam mempertahankan masyarakat multikulturalnya.

Kondisi masyarakat multikultural di Indonesia salah satunya tidak terlepas dari hadirnya generasi emas 2045. Apabila memaknai generasi emas 2045 diartikan sebagai generasi penerus yang berjuang untuk mencapai cita-cita bangsa, merupakan bentuk dari sebuah gagasan dalam upaya menyiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki kualitas, kompetensi dan daya saing yang tinggi. Generasi emas 2045 merupakan harapan dalam setiap pertumbuhan suatu bangsa, yang dapat mengubah persepsi masyarakat tentang suatu bangsa dan menjadi dasar generasi sebelumnya untuk mendirikan suatu bangsa dengan konsep atau gagasan yang berwawasan luas dan berlandaskan pada nilai dan standar yang berlaku dimasyarakat (Afwan, 2013).

Adapun multikulturalisme merupakan sebuah falsafah, dimana dimaknai sebagai ideologi yang menginginkan kesatuan bermacam komunitas budaya yang memiliki hak serta status sosial politik yang setara dalam masyarakat di era saat ini (Agustianty, 2011). Multikulturalisme dalam kehidupan dewasa ini merupakan modal besar dalam membangun peradaban dan pembangunan nasional karena dengan keragaman merupakan aset suatu bangsa untuk membangun sebuah kekuatan. Kondisi masyarakat atau bangsa yang multikultural ibarat pedang bermata dua, di satu sisi merupakan modal besar yang dapat menghasilkan energi positif, namun di sisi lain jika keragaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dapat menjadi ledakan yang dapat menghancurkan sendi-sendi dan pilar-pilar kebangsaan.

Aset besar keragaman inilah yang harus dimiliki oleh generasi emas sebagai generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia. Generasi saat ini berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal asosiasi atau sosialisasi, cara berpikir, dan metode penyelesaian masalah. Generasi di masa lalu lebih bijaksana dan berpandangan jauh ke depan. Era saat ini sangat terkait dengan era society 5.0 yakni mengacu pada revolusi industri kelima. Dalam generasi society 5.0, individu diajari untuk membuat kombinasi terbaik dari kehidupan antara dunia maya dan kenyataan saat ini, sehingga akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dan sejalan dengan hakikat keberadaan manusia. Menurut (Predy et al., 2019) masyarakat 5.0 merupakan nilai baru yang diciptakan oleh perkembangan teknologi berpotensi membatasi perilaku buruk manusia dan masalah keuangan di masa depan.

Society 5.0 adalah cara berpikir baru tentang masyarakat. Dalam bentuknya yang paling mendasar, sering digambarkan sebagai konsep masyarakat yang berfokus pada manusia dan berbasis inovasi (Ziauddin & Rochman, 2021). Society 5.0 yakni masyarakat yang mampu mengatasi segala tantangan dan masalah dalam kehidupan saat ini, melalui pemanfaatan inovasi yang dikembangkan selama revolusi industri 4.0, diantaranya *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Big Data* dan *robot*. Selain itu, Society 5.0 juga dianggap sebagai gagasan untuk masyarakat dimana berfokus pada individu selaku manusia dan berkembang secara Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pemerintah Jepang mencanangkan periode masyarakat super pintar atau society 5.0 pada tahun 2019, sebagai persiapan disrupsi yang dihasilkan oleh revolusi industri 4.0, yang menciptakan ketidakpastian. Inovasi tersebut diperkirakan akan menggerogoti nilai-nilai karakter manusia yang selama ini terpelihara.

Society 5.0 adalah masyarakat informasi yang didasarkan pada pondasi Society 4.0, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih sukses yang memenuhi berbagai kebutuhan individu

dan kelompok, artinya, masyarakat yang mampu mendorong kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dapat dicapai, tetapi pencapaian ini bisa saja menemui hambatan ataupun rintangan yang sudah siap dihadapi Jepang secara langsung, dengan cita-cita menjadi negara pertama di dunia yang menciptakan model masyarakat masa depan sebagai negara pemecah masalah (Sulaiman, 2022).

Menciptakan masyarakat yang berpusat pada kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama dari Society 5.0, dimana pembangunan ekonomi dan setiap tantangan bermasyarakat dapat teratasi. Kunci dari realisasi Society 5.0 adalah terealisasinya perpaduan ruang cyber dan dunia nyata untuk menghasilkan data berkualitas, dan dapat menciptakan nilai-nilai dan solusi baru. Fokus pengembalian hidup bermasyarakat ini untuk mengambil peran sosialisasi, pendigitilisasi yang hanya berfokus pada ekonomi dan industry dapat mendisrupsi hubungan manusia. Secara garis besar Society 5.0 mengambil langkah digitalisasi dan transformasi ke arah baru, dari tingkat organisasi individu dan bagian masyarakat ke strategi transformasional nasional, kebijakan, bahkan ke tingkat filosofis. Society 5.0 menggabungkan elemen intelligent devices, intelligent automation, dan intelligent system dengan dunia nyata dalam bentuk kerjasama dengan intelligence manusia (Predy et al., 2019). Tujuan dari Society 5.0 untuk mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Society 5.0 diciptakan untuk mewujudkan hubungan antara manusia sebagai masyarakat dan teknologi dapat berjalan secara seimbang dengan tetap mengedepankan sisi humanisme. Oleh karena itu penting dan menarik untuk mengkaji tentang multikulturalisme di era society 5.0.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat multikulturalisme di era society 5.0 dan mengidentifikasi faktor-faktor seperti apa yang mempengaruhi multikulturalisme di era society 5.0 serta potensi dan tantangan masyarakat multikulturalisme di era society 5.0. Seiring perkembangan budaya, sosial, dan teknologi. Dibutuhkan suatu pemahaman terkait masyarakat multikulturalisme di era society 5.0 dan pengetahuan tentang literasi digital serta pemanfaatan teknologi digital yang baik dan benar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang suatu fenomena ataupun kejadian. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretative terhadap konteks tertentu tanpa mengukur atau menghitung fenomena secara kuantitatif (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif kualitatif dipergunakan dalam menggambarkan suatu fenomena dan permasalahan di lapangan dengan data dari pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data kepustakaan atau literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan kajian dari berbagai literatur (Mestika Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari jurnal atau artikel yang membahas mengenai multikulturalisme di era society 5.0, buku tentang masyarakat multikulturalisme, society 5.0 serta berita dari media online dan internet tentang multikulturalisme di era society 5.0. Dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana multikulturalisme di era society 5.0. Hasil penelitian akan disajikan melalui narasi yang mendalam, mendiskusikan temuan-temuan kunci dan merinci implikasi hasil bagi masyarakat multikulturalisme dan generasi emas saat ini yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada periode masyarakat 5.0, manusia diharapkan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk pemecahan masalah yang canggih, berpikir kritis, dan kreativitas (Pratama et al., 2021). Society

5.0 yang diterjemahkan pemerintahan Jepang, yakni masyarakat yang berfokus pada manusia yang mampu melakukan keseimbangan kemajuan ekonomi dan kepedulian sosial melalui penggunaan teknologi yang mengintegrasikan dunia virtual dan fisik (Dawing, 2018). Menurut (Fukuyama, 2018), usulan pemerintah Jepang untuk Society 5.0 adalah ide yang terdefinisi dengan baik. Ini dikembangkan oleh Dewan Sains, Teknologi, dan Inovasi serta disepakati oleh keputusan Kabinet di Januari 2016 sebagai bagian dari Rencana Dasar Sains dan Teknologi kelima.

Selanjutnya berdasarkan sejarah manusia, (Fukuyama, 2018) menggambarkan tahapan peradaban. Society 1.0 digambarkan sebagai kombinasi dari individu yang berkumpul dan berburu sepanjang hidup mereka dan kemudian hidup selaras dengan lingkungannya, dimulai dengan perkembangan manusia. Sejak 13.000 SM, Society 2.0 telah membentuk pengelompokan yang berpusat pada budidaya pertanian, pengembangan organisasi, dan pembentukan negara. Society 3.0 yakni masyarakat yang didirikan berdasarkan Revolusi Industri 1.0, yang diawali pada akhir abad ke-18. Sedangkan Society 4.0 yakni masyarakat informasi yang dimulai pada pertengahan abad ke-20 dengan mengintegrasikan aset yang tidak tampak melalui jaringan informasi.

Untuk menjawab masyarakat multikulturalisme di era society 5.0, salah satu faktor penting yang harus ditingkatkan adalah kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemahaman akan literasi individu. Dalam setiap bisnis atau organisasi, sumber daya manusia merupakan komponen penting untuk dipertimbangkan. Organisasi selayaknya mempunyai sumber daya manusia yang berpengalaman dan sangat terampil, serta berupaya mengelola organisasi seefisien mungkin agar kinerja meningkat serta agar operasional manajemen dapat berjalan dengan lancar.

Terkait dengan pengembangan SDM, dalam menghadapi persaingan ketat di era industri 5.0, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya tersedianya sistem pendidikan yang baik dan bermutu, terutama dari segi mutu pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat serta lingkungan pekerjaan (Sulaiman, 2022). Society 5.0 memanfaatkan teknologi yang telah dikembangkan untuk mengatasi isu-isu yang muncul (sebagian) sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0, yaitu keterasingan hubungan sosial, kesenjangan digital yang mengakibatkan disparitas sosial ekonomi, dan penggunaan teknologi. Teknologi terfragmentasi dalam kerangka kebersamaan dan kesejahteraan sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya melalui society 5.0 (Prasetyo, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya multikulturalisme di era society 5.0 utamanya yakni latar belakang atau sejarah, kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap budaya luar (Agustianty, 2011). Multikulturalisme di era masyarakat digital menghadapi tantangan dan tekanan yang lebih besar dikarenakan adanya disrupsi yang terjadi akibat kehadiran berbagai inovasi teknologi dan informasi. Salah satu karakter masyarakat digital yakni memaksa adanya kecepatan (Abdillah et al., 2022). Setiap orang harus dapat berfikir dan bertindak cepat dalam gelombang informasi yang terus menerus mengalir deras setiap saat. Sementara itu sosial, budaya, dan teknologi juga berkembang lebih pesat karena ditopang oleh ketersediaan informasi yang melimpah ruah. Pada satu sisi, informasi yang melimpah ruah, menjadi jalan pembuka untuk memperoleh akses pengetahuan yang lebih luas bagi masyarakat, tapi pada sisi lainnya dapat mengakibatkan reproduksi perbedaan bahkan kebencian dengan mudahnya terjadi, meluas bahkan meruncing menjadi konflik, yang mana ini menjadi suatu tantangan dimasyarakat.

Perkembangan teknologi ini merubah bagaimana cara masyarakat saling berinteraksi dan merubah definisi interaksi dan komunikasi menjadi tidak sama lagi. Interaksi yang sebelum era industry 4.0 dikenal hanya dalam berbentuk interaksi fisik dan langsung, saat ini interaksi dapat terjadi di dunia digital, ditambah dengan situasi pandemi covid19 yang pernah terjadi diberbagai negara belahan dunia, mendukung proses transformasi digital secara masif, semua aktivitas dilakukan secara online. Perkembangan teknologi yang berlangsung secara cepat dan global, mendorong kemampuan masyarakat di era digital saat ini untuk bisa semakin canggih dan mahir. Ini dikarenakan kemampuan

yang tergolong umum atau biasa saja sekarang dengan mudah dan murah bisa digantikan dengan teknologi.

Oleh karena itu perkembangan teknologi perlu dibarengi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemahaman literasi digital diantaranya yaitu *digital skill* bagaimana masyarakat mengerti dan memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak dalam kehidupan sehari-hari, *digital culture* bagaimana masyarakat dalam ruang digital tetap memiliki rasa cinta tanah air, kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila, *digital ethics* bagaimana mengembangkan dan mengelola etika digital dalam bermasyarakat, serta *digital safety* bagaimana masyarakat mengenal dan menerapkan kesadaran akan keamanan digital terkait data pribadinya.

Bagi masyarakat multikulturalisme, menurut (Abdillah et al., 2022) terdapat beberapa aspek atau keahlian di masa depan yang harus dikembangkan untuk beradaptasi dengan era digital didalam society 5.0, diantaranya yakni *Pertama*, pemecahan masalah kompleks, kemampuan ini berkembang secara alami sebagai hasil kerja keras dan pengalaman hidup. *Kedua*, berpikir kritis, kemampuan untuk berpikir jernih dan luas tentang suatu subjek dan membuat keputusan logis. *Ketiga*, kreativitas, organisasi mendesak individu untuk menerapkan ide-ide baru ke dalam tindakan dan berpikir *out of the box* agar dapat bersaing dan menawarkan produk dan layanan baru yang berbeda. *Keempat*, manajemen masyarakat, merupakan salah satu keterampilan penting yang dapat dipahami seseorang agar berhasil, karena setiap pemimpin membutuhkan dukungan orang lain untuk mencapai tujuannya. *Kelima*, koordinasi dengan manusia lain, manajemen manusia mencakup koordinasi upaya dengan manusia lain, karena pada kenyataannya, sebuah komunitas tidak dapat berhasil hanya atas upaya satu individu, melainkan harus berkoordinasi dan berkolaborasi dengan banyak orang yang menjadi bagian dari komunitas atau masyarakat.

*Keenam*, kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi orang lain. *Ketujuh*, penghakiman dan pengambilan keputusan, kemampuan ini diperlukan tidak hanya di lingkungan pekerjaan tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedelapan*, orientasi layanan istilah mengacu pada pengejaran peluang untuk membantu orang lain. Jika seseorang mampu memberikan bantuan kepada anggota dalam masyarakatnya, kualitas kepemimpinannya dapat ditentukan. *Kesembilan*, negosiasi, kemampuan negosiasi didefinisikan oleh kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan tanpa menggunakan argumen atau konflik. *Kesepuluh*, fleksibilitas kognitif mengacu pada kapasitas seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dan lingkungan. Hal ini diperlukan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang beragam dan menciptakan kerukunan diantara masyarakat.

Berkaca pada aspek-aspek yang telah dijelaskan tersebut, maka salah satunya peran generasi emas Indonesia menjadi sangat penting. Bahwa generasi emas adalah harapan bangsa Indonesia karena mereka adalah penerus masa depan negara. Generasi emas harus mengembangkan potensinya untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Dengan begitu, generasi emas dapat mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Lambang Indonesia Bhineka Tunggal Ika, menandakan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman yang luas, meliputi ras, suku, budaya, agama, bahasa. Dimana dapat digunakan sebagai karakter tetapi seringkali menimbulkan konflik antar ras, suku, kelompok, dan kepercayaan. Berdasar hal tersebut, generasi milenial membutuhkan sebuah pendidikan multikultural sebagai upaya dalam memperoleh pemahaman yang luas dan kritis tentang pluralitas yang ada pada masyarakat Indonesia.

Baru-baru ini, revolusi digital telah mencapai puncaknya dengan penciptaan teknologi digital, yang mempunyai efek mendalam pada aktivitas seluruh manusia. Revolusi industri keempat, telah mempercepat adopsi teknologi otomatisasi di semua operasi bisnis. Tidak hanya teknologi internet yang berkembang dan maju pesat menghubungkan milyaran orang di seluruh dunia, namun juga telah membentuk dasar untuk perdagangan online dan operasi transportasi. Munculnya layanan transportasi online seperti Gojek dan Grab memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat

semakin terintegrasi dengan teknologi informasi serta ekonomi. Kemajuan teknologi kendaraan otonom (kendaraan roda empat tanpa pengemudi), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi, serta nanoteknologi semuanya berfungsi untuk menggarisbawahi betapa berbedanya dunia dan kehidupan manusia secara radikal (Sulaiman, 2022).

Multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang progresif dengan mantransformasikan pendidikan dan mengkritisi kelemahan-kelemahan pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama dalam pendidikan bagi semua masyarakat dan warga negara yang memiliki perbedaan ras, suku, budaya, agama, dan kelas sosial. Pendidikan multikultural yang diberikan sejak dini dapat membantu mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang matang kepada generasi emas dalam menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dalam masyarakat untuk berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan kelompok yang beragam untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bermoral. Pendidikan multikultural dapat menjawab tantangan perubahan zaman dalam hal ini era society 5.0 karena multikulturalisme dapat menghubungkan dan menjembatani yang mengakomodasi perbedaan masyarakat (Samantha & Almalik, 2019).

Dengan adanya pendidikan sebagai dasar dalam bermasyarakat dengan lingkungan, generasi muda dapat menerima, menghargai dan menoleransi multikulturalisme di Indonesia. Melalui keragaman ini, generasi saat ini perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, termasuk demokrasi, pluralisme, dan humanism (Suardi, 2017). Maraknya kasus caci maki di media sosial merupakan cerminan rusaknya moral kaum generasi muda, misalnya: remaja sering memberikan kritik atau ujaran kebencian yang tidak pantas tentang budaya, suku, kepercayaan, penampilan mereka (SARI, 2019). Itu adalah sikap yang tidak menghargai. Oleh karena itu, sudah sepatutnya meningkatkan moral generasi muda saat ini karena merupakan penerus masa depan bangsa Indonesia.

Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi, ada strategi khusus yang bisa diterapkan kaum muda dalam membangun nilai-nilai multikultural. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka peluang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Menurut Prof. Arry Bainus dalam (Samantha & Almalik, 2019), fleksibilitas harus dilakukan dalam menanamkan pentingnya multikulturalisme, seperti demokrasi, humanisme, toleransi, dan kerjasama, karena metode doktrin dipandang tidak sesuai dengan pemikiran kaum milenial. memanfaatkan platform media sosial atau teknologi lain untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural dianggap sebagai metode yang efektif. Mengingat pengguna media sosial dan internet yang semakin meningkat setiap tahunnya, kita dapat menyebarkan dan berbagi cerita tentang pengalaman kita dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Kontribusi generasi emas di era Society 5.0 saat ini pun sudah cukup banyak dan beragam, yang mana berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat telah dilakukan dan dijalankan generasi muda melalui media sosial, layanan aplikasi online ataupun start up, salah satunya seperti situs kitabisa.com yang merupakan aplikasi dalam menyediakan fasilitas kepada masyarakat untuk menggalang dana dan berdonasi secara online bagi sesama yang membutuhkan bantuan, selanjutnya terdapat layanan Sonjo Sambatan Jogja merupakan gerakan kemanusiaan yang fokus membantu masyarakat yang rentan dan berisiko terkena dampak penyebaran Covid 19 di Yogyakarta.

Aktivitas sosial yang dilakukan generasi saat ini, sebagai upaya menciptakan kehidupan multikulturalisme dilingkungan masyarakat Indonesia, dimana tujuan utamanya adalah membantu sesama tanpa melihat perbedaan latar belakang, golongan, suku, agama, ras, dan sebagainya. Sehingga peran generasi muda dalam membentuk masyarakat multikulturalisme yang saling menghargai dan menghormati tanpa menonjolkan perbedaan, merupakan suatu nilai berharga di era society 5.0 yang ditengah kemajuan teknologi digital, yang juga harus dibarengi dengan pemahaman pengetahuan dan wawasan yang luas serta pendidikan multikultural seperti agama, kewarganegaraan, dan teknologi.

## KESIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 difokuskan pada pola digitalisasi dan otomatisasi yang terjadi di semua aspek masyarakat. Generasi saat ini dihadapkan pada persoalan tersendiri di era revolusi digital (masyarakat 5.0 dan revolusi industri 4.0). Terkait dengan pengembangan sumber daya manusia terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan oleh generasi emas saat ini dalam menghadapi persaingan global diantaranya kondisi multikulturalisme, pendidikan dan teknologi digital.

Era masyarakat digital 5.0, pengembangan sumber daya manusia menjadi tantangan bagi generasi saat ini karena bersaing dengan seluruh dunia untuk mendapatkan bakat (Ziauddin & Rochman, 2021). Kondisi masyarakat multikulturalisme, memaksa manusia untuk dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menimbulkan kerawanan terhadap konflik sosial yang dapat memicu perpecahan negara Indonesia. Maraknya kerusuhan akibat pluralitas tersebut merupakan bentuk ekspresi primordialisme dan fanatisme masyarakat, yang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai penerus bangsa, generasi saat ini harus memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang multikulturalisme agar tidak mudah terjebak dalam konflik horizontal yang disebabkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada generasi muda dalam membentuk moral dan karakter yang kuat di era digital ini. Ilmu tentang Multikultural digunakan untuk menyelesaikan konflik sosial budaya dan melestarikan budaya bagi generasi emas, baik dengan pemahaman agama, sosial, budaya dan pemahaman akan literasi digital yang baik sangat diperlukan di era society 5.0 saat ini. Kualitas pendidikan yang unggul serta multikulturalisme di era society 5.0, sangat penting dan dibutuhkan di masa sekarang ini.

## REFERENCES

- Abdillah, D., Panjaitan, K., Tiara, T., Stefanny, P., & Surbakti, F. A. (2022). *KOMPETISI GLOBAL DI MASYARAKAT DIGITAL 5.0 ERA : TANTANGAN GENERASI MUDA*. 3, 75–80.
- Afwan, M. (2013). Leadership on technical and vocational education in community college. *Journal of Education and Practice*, 21–23.
- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–7. <https://osf.io/tejgv>
- Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fukuyama. (2018). Masyarakat 5.0: Bertujuan untuk masyarakat baru yang berpusat pada manusia. *Sorotan Jepang*, 47–50.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan kedua).
- Prasetyo, W. (2019). Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula Of Global Open Government. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga Vol. 4. No. 2*, 623–643.
- Pratama, D., Manajemen, P. S., Pamulang, U., Manajemen, P. S., Pamulang, U., & Millineal, G. (2021). Available online at: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index> STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS SDM “GENERASI MILLENIAL & GENERASI Z” DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN. November, 19–21.

- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital ( Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0 ) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0300.v1>
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, December, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Sulaiman. (2022). Moderasi agama di era masyarakat 5.0 dan masyarakat multikultural: Kajian berdasarkan tinjauan hukum, agama, dan sosial. *Linguistik Dan Budaya Review*, 180–193.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Reseach and Development*. Alfabeta.
- Ziauddin, M., & Rochman, G. P. (2021). Relasi Sosial Generasi Muda Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Era Society 5 . 0 persyaratan ekologi . Kewenangan data memainkan peran penting dalam meramalkan. *Prosiding Seminar Nasional UNS*, 4, 1037–1044.